



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA TAŞGHİR NON-NISBAH DALAM ILMU SHARAF

Adisti Putri Aryani

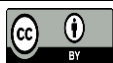
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: adistiputriaryani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the form and meaning of non-nisbah taşghİR from the perspective of Sharaf science, and to see how this form is used in the Qur'an and Arabic literature. TaşghİR is a form of word derivation in Arabic that functions to convey various meanings such as belittling, affection, insults, and admiration. The focus of the study is directed at non-nisbah forms, namely taşghİR forms that do not refer to affiliation or nisbah, but rather emphasize changes in morphological structure and semantic and pragmatic meaning. The main data comes from the Qur'an version of the Indonesian Ministry of Religious Affairs, accompanied by references from classical Sharaf books and modern Arabic linguistic literature. The results of the analysis show that non-nisbah taşghİR has a very complex linguistic and social function and remains relevant in contemporary Arabic language studies. This form is not only a morphological transformation, but also a communication strategy that reflects emotional and cultural relationships in Arab society.

Keywords: *TaşghİR, Sharaf, Morphology*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.370

Pendahuluan

Ilmu Sharaf merupakan salah satu cabang dari ilmu tata bahasa Arab yang membahas tentang perubahan bentuk kata dan maknanya. Ilmu ini sangat penting dipelajari karena membantu memahami struktur dan makna kata dalam bahasa Arab secara tepat. (Sumarno et al., 2024) Dalam Ilmu Sharaf, terdapat banyak pembahasan, salah satunya adalah tentang *taṣghīr* atau pengecilan kata. *Taṣghīr* bukan hanya sebatas bentuk perubahan kata, tetapi juga mencerminkan perubahan makna yang memiliki nilai semantik tersendiri.

Secara bahasa, *taṣghīr* berasal dari kata “*ṣaghīr*” (صغير) yang berarti kecil. Dalam istilah Sharaf, *taṣghīr* adalah perubahan bentuk kata isim (kata benda) menjadi bentuk yang menunjukkan makna kecil, keakraban, atau penghinaan, tergantung pada konteks penggunaannya. *Taṣghīr* dilakukan dengan mengikuti pola tertentu, dan kata-kata yang mengalami *taṣghīr* disebut sebagai isim *muṣaqqar*. Dalam ilmu Sharaf, terdapat dua jenis *taṣghīr*, yaitu *taṣghīr nisbah* dan *taṣghīr ghairu nisbah* (non-nisbah). Pada pembahasan ini, fokus akan diberikan pada *taṣghīr non-nisbah*. (Sudrajat, 2023)

Taṣghīr non-nisbah adalah bentuk pengecilan pada kata benda yang tidak bersifat nisbah (yaitu tidak menunjukkan hubungan atau afiliasi dengan tempat, bangsa, atau sifat). Jenis *taṣghīr* ini merupakan bentuk yang paling umum digunakan dalam bahasa Arab sehari-hari. Perubahan bentuk ini umumnya mengikuti pola *fu‘ayl*, *fu‘ay‘il*, atau *fu‘ay‘ilāt*, tergantung pada jumlah huruf dan struktur kata asalnya. Contohnya, kata “*kitāb*” (buku) jika ditasghīr menjadi “*kutayyib*”, yang berarti “buku kecil”.

Makna dari *taṣghīr non-nisbah* tidak selalu merujuk pada ukuran kecil secara fisik. Dalam banyak kasus, makna *taṣghīr* juga menunjukkan keakraban, kasih sayang, atau bahkan penghinaan. Sebagai contoh, kata “*rajul*” (laki-laki) menjadi “*rujayl*” bisa menunjukkan laki-laki kecil (secara usia atau postur), atau bisa juga berarti “laki-laki rendahan”, tergantung konteksnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk dan makna *taṣghīr* dalam konteks yang tepat agar tidak terjadi kesalahan tafsir.

Secara struktural, *taṣghīr* dilakukan dengan menyisipkan huruf tambahan dan mengubah vokal pada bentuk dasar kata. Terdapat tiga bentuk utama dalam *taṣghīr non-nisbah*. Pertama, *Fu‘ayl* digunakan untuk kata-kata dengan tiga huruf asli, seperti *kalb* (anjing) menjadi *kulayyib*; Kedua, *Fu‘ay‘il* digunakan untuk kata-kata dengan empat huruf, seperti *zulfah* (kedekatan) menjadi *zulayfah*; Ketiga, *Fu‘ay‘ilāt* digunakan untuk kata-kata jamak taksir atau yang berbentuk lebih kompleks. Misalnya, *buyūt* (rumah-rumah) menjadi *bunayyāt*.

Selain bentuk dan struktur, *taṣghīr* juga memiliki fungsi pragmatis dalam komunikasi. Dalam percakapan sehari-hari, orang Arab sering menggunakan bentuk *taṣghīr* untuk menunjukkan rasa sayang atau keakraban. Misalnya, seorang ibu menyebut anaknya *ḥabīb* (kekasih) menjadi *ḥubayyib*, yang menunjukkan cinta kasih. Namun dalam kondisi lain,

taṣghīr bisa juga digunakan secara sinis atau merendahkan, seperti dalam politik atau kritik sosial. (Pein et al., 2023)

Kajian terhadap *taṣghīr non-nisbah* ini penting dilakukan karena fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk kata, tetapi juga menyangkut aspek makna yang dalam dan kompleks. (Nujaima & Kurniawan, 2024) Dengan memahami perubahan bentuk dan makna ini, pembelajar bahasa Arab dapat memahami nuansa bahasa Arab secara lebih mendalam, baik dalam teks klasik maupun modern. (Mutakin, 2016)

Dengan demikian, analisis terhadap bentuk dan makna *taṣghīr non-nisbah* dalam ilmu Sharaf tidak hanya bermanfaat untuk keperluan gramatikal, tetapi juga membuka wawasan tentang kekayaan ekspresi bahasa Arab. Dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan menguraikan lebih lanjut berbagai bentuk *taṣghīr non-nisbah*, kaidah-kaidah pembentukannya, serta analisis makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan contoh-contoh yang relevan. (Namira et al., 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena *taṣghīr non-nisbah* secara mendalam. Peneliti tidak menggunakan data statistik atau numerik, melainkan menganalisis bentuk-bentuk *taṣghīr* dari segi bentuk (morfologi) dan makna (semantik dan pragmatik). Fokus utama adalah bagaimana bentuk-bentuk ini muncul dalam teks dan konteks serta makna yang dikandungnya berdasarkan analisis linguistik.

Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an versi terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya ayat-ayat yang mengandung bentuk *taṣghīr*. Data sekunder diperoleh dari literatur linguistik Arab modern serta kitab-kitab klasik ilmu Sharaf seperti *al-Maqṣūd*, *al-Kāfiyah*, dan *Syarḥ al-Ajurrūmiyyah*. Analisis dilakukan melalui metode pembacaan teks mendalam (*close reading*), identifikasi bentuk kata, dan interpretasi makna berdasarkan konteks linguistik dan sosial.

Untuk mendukung validitas, peneliti membandingkan data dari beberapa sumber serta menggunakan teori semantik dan pragmatik untuk mendalami fungsi *taṣghīr* dalam masing-masing konteks. Penekanan diberikan pada pemahaman makna implisit dan nuansa emosional atau retorik yang muncul dalam bentuk-bentuk *taṣghīr non-nisbah*.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar *Taṣghīr* dalam Ilmu Sharaf

Taṣghīr (التَصْغِيرُ) dalam ilmu Sharaf merupakan salah satu bentuk perubahan morfologis pada kata benda (*isim*) dalam bahasa Arab, yang bertujuan untuk memberi makna tertentu seperti makna kecil, keakraban, penghinaan, atau bahkan kasih sayang. Kata

taṣghīr berasal dari kata dasar *ṣaghīr* (صغير) yang berarti "kecil", dan secara istilah, *taṣghīr* diartikan sebagai perubahan bentuk isim untuk menunjukkan pengecilan bentuk atau perubahan makna tertentu melalui pola-pola tertentu. Dalam praktiknya, *taṣghīr* bukan hanya perubahan bentuk fisik, tetapi juga membawa muatan makna yang lebih luas, tergantung pada konteks pemakaian.

Dalam ilmu Sharaf, *taṣghīr* merupakan bagian dari *ishṭiqāq ṣughra* (derivasi kecil), yakni proses turunan dari kata dasar (mu'jam) yang mengalami perubahan pola (*wazn*) untuk menghasilkan bentuk baru. *Taṣghīr* biasanya diterapkan pada kata benda yang memiliki tiga atau empat huruf asli (*ṣaḥīḥ al-aṣl*), dan membentuk kata baru yang mengikuti pola tertentu seperti *fu'ayl* (فُعَيْل), *fu'ay'il* (فُعَيْعِل), dan *fu'ay'ilāt* (فُعَيْعِلَات). Pola-pola ini disesuaikan dengan struktur kata dasar yang akan ditaṣghīr. Tujuan utama dari *taṣghīr* adalah menyampaikan makna 'kecil' secara morfologis. Misalnya, kata *kalb* (anjing) jika ditaṣghīr menjadi *kulayyib*, berarti "anjing kecil". Namun, dalam banyak kasus, *taṣghīr* juga mengandung nilai semantik tambahan seperti kasih sayang atau kerendahan. Kata *walad* (anak laki-laki) menjadi *wulayid*, yang tidak hanya berarti anak kecil, tetapi juga bisa berarti "anakku tercinta" dalam konteks percakapan yang penuh keakraban. Di sisi lain, *taṣghīr* bisa juga bersifat peyoratif, misalnya *rajul* (laki-laki) menjadi *rujayl*, dapat dimaknai sebagai "laki-laki rendahan" dalam konteks ejekan. (Musa & Ghofur, 2024)

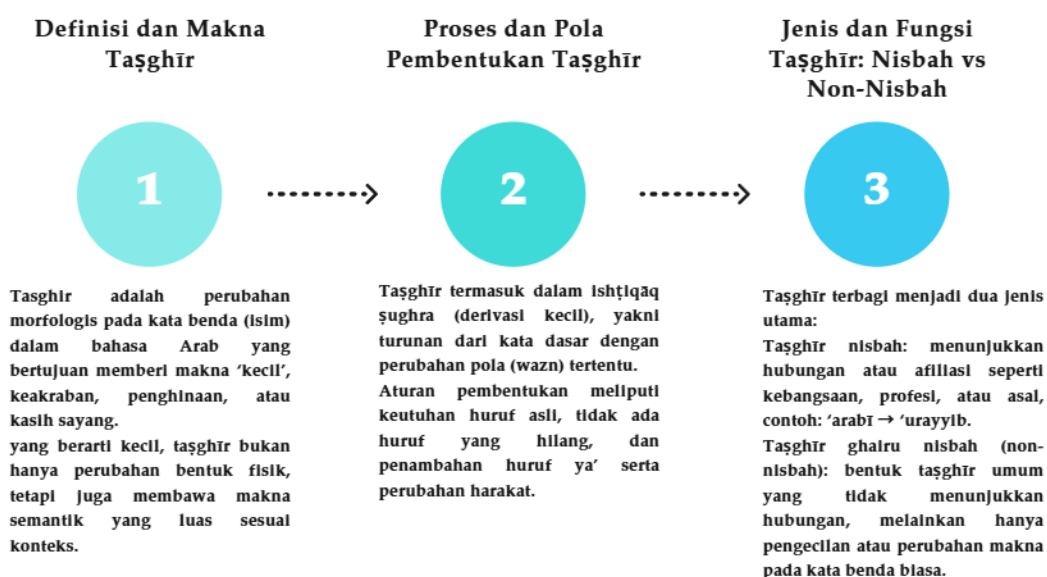
Para ulama Sharaf klasik seperti Ibnu al-Ḥāḥib dalam *Syarḥ asy-Syafiyyah* dan Az-Zamakhsharī dalam *al-Mufaṣṣal* telah menjelaskan secara rinci tentang *taṣghīr* sebagai bentuk perubahan kata yang tidak sekadar estetika atau formalitas, melainkan sarat dengan makna fungsional. Menurut mereka, pemakaian *taṣghīr* dalam bahasa Arab menunjukkan keluasan ekspresi dan kekuatan nuansa bahasa Arab, yang mampu membedakan antara bentuk fisik kecil dengan perasaan atau sikap penutur terhadap objek yang disebutkan. (Mu'adzah & Afifah Amalia P, 2022) Secara umum, *taṣghīr* terbagi menjadi dua jenis utama: *taṣghīr nisbah* dan *taṣghīr ghairu nisbah* (non-nisbah). *Taṣghīr nisbah* berkaitan dengan bentuk kata yang menunjukkan hubungan atau afiliasi, seperti kebangsaan, profesi, atau tempat asal. Contohnya, kata *'arabī* (orang Arab) yang ditaṣghīr menjadi *'urayyib*. Namun, fokus dalam kajian ini adalah *taṣghīr ghairu nisbah*, yaitu bentuk *taṣghīr* yang tidak menunjukkan hubungan atau nisbah, melainkan bersifat umum sebagai bentuk pengecilan atau perubahan makna pada kata benda biasa. Dalam pembentukan *taṣghīr ghairu nisbah*, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan, seperti keutuhan huruf asal (*hurūf aṣliyyah*), tidak adanya huruf yang terbuang dalam bentuk dasar, dan ketentuan penempatan huruf tambahan sesuai pola. Penambahan huruf *ya'* dan pengubahan harakat menjadi ciri utama dalam membentuk *taṣghīr*. Oleh karena itu, pemahaman morfologi Arab menjadi penting agar bisa membedakan antara kata asli dan kata hasil *taṣghīr* dengan tepat.

Hal ini juga menjadi penting dalam studi tafsir Al-Qur'an, karena beberapa ayat menggunakan bentuk taṣghīr untuk menyampaikan makna emosional yang lebih mendalam, seperti dalam seruan Luqmān kepada anaknya “yā bunayya” (wahai anakku tercinta) dalam QS. Luqmān: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Oleh sebab itu, memahami taṣghīr bukan hanya penting dari sisi gramatikal, tetapi juga dari aspek semantik dan retorika dalam bahasa Arab.

Gambar 1. Konsep Dasar Taṣghīr dalam Ilmu Sharaf



B. Bentuk-bentuk Taṣghīr Non-Nisbah

Taṣghīr *non-nisbah* adalah bentuk pengecilan kata benda (*isim*) dalam bahasa Arab yang tidak berkaitan dengan hubungan atau afiliasi seperti kebangsaan, tempat, atau profesi. Fokus utama taṣghīr ini adalah perubahan bentuk kata yang menghasilkan makna 'kecil', 'kasih sayang', atau 'merendahkan', tergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam ilmu Sharaf, perubahan ini mengikuti pola-pola tertentu yang disebut *awzān at-taṣghīr*. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk ini penting untuk mengidentifikasi struktur kata dan memahami makna yang terkandung di dalamnya secara tepat. (Milah & Ruswatie, 2024)

Terdapat tiga pola utama dalam pembentukan taṣghīr non-nisbah, yaitu: fu'ayl (فُعَيْل), fu'ay'il (فُعَيْعِل), dan fu'ay'ilāt (فُعَيْعِلَات). Masing-masing pola ini disesuaikan dengan jumlah huruf asli (huruf *aṣlī*) pada kata benda yang akan ditaṣghīr. Pola *fu'ayl* digunakan untuk kata benda yang terdiri dari tiga huruf asli, pola *fu'ay'il* untuk empat huruf, dan pola *fu'ay'ilāt* untuk bentuk jamak taksir atau bentuk kata yang lebih kompleks.

Pola *fu'ayl* merupakan bentuk yang paling banyak digunakan karena mayoritas kata benda Arab tersusun dari tiga huruf asli. Contohnya, kata *kalb* (كَلْبٌ – anjing) menjadi *kulayyib* (كُلَيْبٌ – anjing kecil), dan *kitāb* (كِتَابٌ – buku) menjadi *kutayyib* (كُتَيْبٌ – buku kecil).

(Mahirah & Falihah, 2022) Perubahan ini dilakukan dengan menambahkan huruf *yā'* dan mengubah vokal huruf pertama menjadi ḍammah (u), serta huruf kedua menjadi fathah (a) lalu disisipkan *yā'* setelahnya.

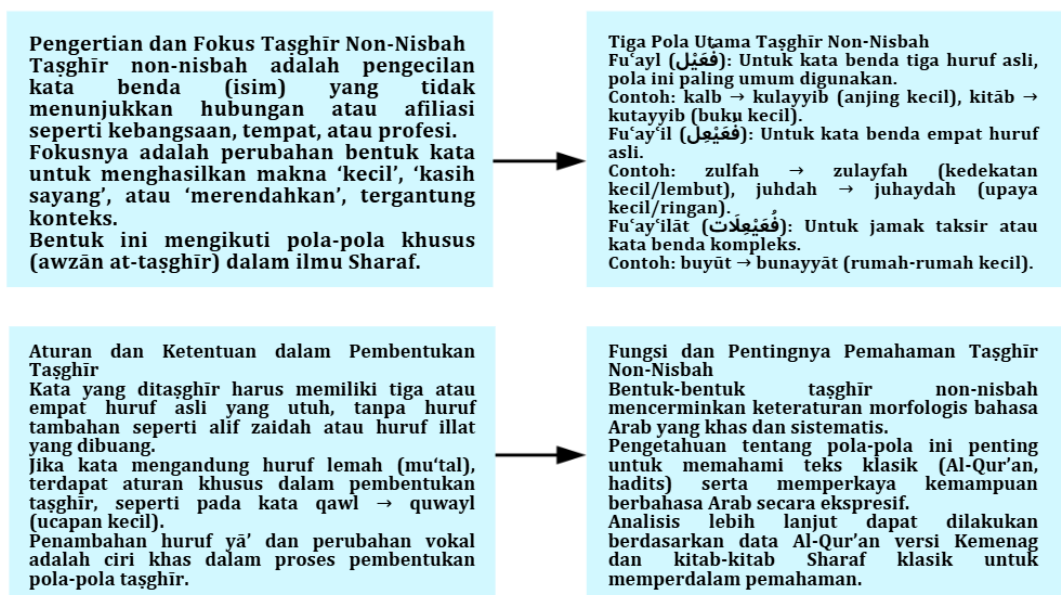
Pola fu'ay'il digunakan untuk kata-kata yang memiliki empat huruf asli. Contohnya, kata *zulfah* (زُفَّةٌ – kedekatan) ditaṣghīr menjadi *zulayfah* (زُلَيْفَةٌ – kedekatan kecil atau lebih lembut). Bentuk ini menunjukkan bahwa proses taṣghīr tidak hanya mengubah bentuk, tetapi juga membawa perubahan nuansa makna. Kata lain seperti *juhdah* (جُهْدَةٌ – upaya) menjadi *juhaydah*, yang bisa menunjukkan upaya yang kecil atau ringan.

Sedangkan pola fu'ay'ilāt diterapkan pada bentuk jamak taksir atau kata benda kompleks. Contoh yang sering digunakan adalah kata *buyūt* (بُيُوتٌ – rumah-rumah), yang ditaṣghīr menjadi *bunayyāt* (بُنَيَّاتٌ – rumah-rumah kecil). Pola ini kurang umum dalam penggunaan harian, tetapi tetap penting dipahami karena sering muncul dalam teks-teks sastra dan klasik. Perubahan ini mencerminkan kemampuan bahasa Arab dalam menyusun bentuk plural dan pengecilan secara bersamaan.

Dalam proses taṣghīr, penting diperhatikan bahwa kata yang akan ditaṣghīr harus memiliki tiga atau empat huruf asli yang utuh (tidak mengandung huruf tambahan seperti alif zaidah atau huruf illat yang dibuang). Jika kata mengandung huruf yang lemah atau *mu'tal*, maka ada aturan khusus dalam pengubahannya. Misalnya, kata *qarw* (قَرْوٌ – ucapan) menjadi *quwayl* (قُؤَيْلٌ – ucapan kecil), dengan tetap menjaga keaslian makna dan keseimbangan pola. (Krisnawilujeng et al., 2023)

Dengan demikian, bentuk-bentuk taṣghīr non-nisbah dalam bahasa Arab mencerminkan keteraturan morfologis yang khas dan sistematis. Pengetahuan tentang ketiga pola ini penting tidak hanya untuk memahami teks klasik seperti Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab yang ekspresif. Dalam pembahasan selanjutnya, bentuk-bentuk ini akan dianalisis lebih jauh berdasarkan data Al-Qur'an versi Kemenag dan kitab-kitab Sharaf klasik.

Gambar 2. Bentuk-bentuk *Taṣghīr* Non-Nisbah



C. Makna Semantik dan Pragmatik dalam *Taṣghīr* Non-Nisbah

Makna taṣghīr non-nisbah dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada arti 'kecil' dalam ukuran fisik. Dalam kajian semantik (ilmu makna) dan pragmatik (ilmu makna dalam konteks), taṣghīr memuat beragam fungsi makna yang kaya dan kompleks. (Ihwan et al., 2022) Di antara fungsi tersebut adalah: (1) makna pengecilan ukuran (taqlīl), (2) makna penghinaan atau meremehkan (taḥqīr), (3) makna kasih sayang dan kelembutan (taḥabbub), dan (4) makna keanehan atau ketaklaziman (ta'ajjub). Oleh sebab itu, pemahaman taṣghīr dari sisi semantik dan pragmatik menjadi penting dalam menafsirkan kata dan kalimat yang mengandung bentuk ini.

Makna taqlīl (pengecilan ukuran) adalah fungsi utama dari taṣghīr. Kata yang ditaṣghīr menunjukkan objek yang lebih kecil dibandingkan bentuk asalnya. Misalnya, najm (نَجْم – bintang) bisa ditaṣghīr menjadi nujayyim (نُجَيْم – bintang kecil). Fungsi semantik ini jelas dalam konteks deskriptif, dan umum digunakan dalam penamaan anak-anak, benda kecil, atau dalam karya sastra untuk menciptakan kesan halus dan lembut.

Sementara itu, makna taḥqīr (penghinaan atau peremehan) muncul ketika taṣghīr digunakan dalam konteks merendahkan objek yang dibicarakan. Misalnya, kata rajul (رَجُل – laki-laki) jika ditaṣghīr menjadi rujayl (رُجَيْل), bukan berarti “laki-laki kecil”, melainkan menyiratkan “laki-laki hina atau rendahan.” Dalam kajian pragmatik, makna ini baru bisa ditentukan setelah memperhatikan konteks ujaran, niat penutur, dan relasi sosial antara pembicara dan pendengar. (Hidayat et al., 2022)

Makna taḥabbub (kasih sayang dan kelembutan) juga sangat dominan dalam penggunaan taṣghīr, terutama dalam komunikasi keluarga, didikan, atau dalam kitab suci. Salah satu contoh paling terkenal adalah ayat Al-Qur'an:

يَا بُيَّي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqmān: 13, Kemenag) Dalam ayat ini, kata bunayya (بُنَى) adalah bentuk taṣghīr dari ibn (ابن – anak laki-laki). Secara semantik, ia memang berarti "anak kecil", namun secara pragmatik, makna yang dimunculkan adalah kasih sayang dan kelembutan seorang ayah kepada anaknya. Taṣghīr di sini tidak menunjukkan ukuran, tetapi sikap emosional penuh cinta dalam penyampaian nasihat. Hal ini menjadi salah satu contoh kekuatan taṣghīr dalam menyampaikan nilai moral dan spiritual secara halus dalam teks Al-Qur'an.

Selain itu, taṣghīr juga dapat digunakan untuk menunjukkan makna ta'ajjub atau keheranan. (Arifin et al., 2023) Dalam konteks ini, taṣghīr menampilkan reaksi pembicara terhadap sesuatu yang tidak lazim, unik, atau mengagumkan. Misalnya, jika seseorang berkata qulayb (قُلَيْبٌ) dari qalb (قَلْب – hati), bisa jadi bukan untuk menunjukkan ukuran hati yang kecil, melainkan kekaguman atau keterpesonaan terhadap isi hati atau karakter seseorang, tergantung pada konteksnya.

Dalam teks-teks Arab klasik maupun modern, bentuk taṣghīr sering digunakan sebagai sarana gaya bahasa (uṣlūb). Penyair Arab kerap memakai taṣghīr untuk membangkitkan rasa emosional, membentuk ritme puisi, atau menciptakan keindahan bunyi (fonetika). Dalam kitab Sharaf seperti al-Maqṣūd atau Syarḥ al-Kāfiyah, dijelaskan bahwa bentuk-bentuk seperti kutayyib, ḥulaym, dan rujayl memiliki efek psikologis terhadap pembaca atau pendengar karena memuat nilai rasa (connotation) yang tidak ditemukan dalam bentuk aslinya. (Adhimah, 2021)

Dengan demikian, makna taṣghīr non-nisbah tidak dapat dipahami hanya dari sisi gramatikal atau morfologi, tetapi harus dilihat dari konteks semantik dan pragmatik secara menyeluruh. Taṣghīr berfungsi sebagai alat ekspresi yang memperkaya makna dalam bahasa Arab, baik dalam percakapan sehari-hari, karya sastra, maupun dalam wahyu ilahi seperti Al-Qur'an.

Jenis Makna	Penjelasan Dan Contoh
Taqlīl (Pengecilan Ukuran)	Menunjukkan objek lebih kecil dari bentuk asalnya. Contoh: najm → nujayyim (bintang kecil).
Taḥqīr (Penghinaan/Peremehan)	Digunakan dalam konteks merendahkan objek. Contoh: rajul → rujayl (laki-laki hina).
Taḥabbub (Kasih Sayang Dan Kelembutan)	Mengungkapkan rasa sayang atau keakraban. Contoh: ibn → bunayya, seperti dalam QS. Luqmān: 13.

Ta'ajjub (Keheranan Atau Kekaguman)

Menunjukkan keheranan atau kekaguman terhadap sesuatu.
Contoh: qalb → qulayb, menyiratkan kekaguman terhadap karakter seseorang.

D. Analisis Data *Taṣghīr* Non-Nisbah dalam Al-Qur'an dan Literatur Arab

Untuk mengkaji fenomena *taṣghīr* non-nisbah secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan analisis data linguistik melalui sumber-sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an, kitab-kitab linguistik Arab klasik, dan kitab Sharaf. Data dari Al-Qur'an menunjukkan bahwa bentuk *taṣghīr* digunakan bukan hanya sebagai bentuk morfologis, tetapi juga sebagai perangkat retorik untuk memperkuat pesan emosional, spiritual, atau etis. Sementara itu, kitab Sharaf memberikan kerangka teoritis mengenai pola-pola pembentukan *taṣghīr*, sedangkan literatur linguistik modern membantu menjelaskan maknanya secara semantik dan pragmatik. Salah satu bentuk *taṣghīr* non-nisbah dalam Al-Qur'an yang paling terkenal adalah pada ayat berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sungguh, Allah Maha Halus, Maha Mengetahui." (QS. Luqmān: 16, Kemenag)

Pada ayat ini, kembali digunakan bentuk *taṣghīr* bunayya (بُنَيَّ), yang memperkuat nuansa nasihat seorang ayah kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Analisis semantik menafsirkan bahwa pemilihan bentuk *taṣghīr* menunjukkan hubungan emosional yang erat antara penutur dan yang dituju, sementara analisis pragmatik menyiratkan bahwa pilihan kata ini menurunkan ketegangan dan menguatkan daya terima pesan moral yang disampaikan. (Sumarno et al., 2024)

Contoh lain adalah bentuk *taṣghīr* ḥubayb (حُبَيْبٌ) yang berasal dari kata ḥabīb (حبيب – kekasih). Dalam syair dan teks klasik, bentuk ini digunakan untuk mengungkapkan cinta yang lebih lembut dan bersifat manja. Dalam konteks puisi Arab klasik, penggunaan ḥubayb biasanya memiliki dimensi emosional yang lebih kuat dibanding ḥabīb, karena *taṣghīr* membawa nuansa keintiman dan kedekatan. Ini ditemukan dalam syair-syair dari penyair seperti Qays bin Mulawwāḥ (Majnūn Laylā) dan al-Mutanabbī. Dari sisi kitab Sharaf klasik seperti al-Kāfiyah karya Ibnu al-Ḥājjib dan al-Maqṣūd karya Az-Zamakhsharī, pola-pola *taṣghīr* non-nisbah dijelaskan secara sistematis. Misalnya, dalam al-Maqṣūd, disebutkan bahwa *taṣghīr* pada kata benda tiga huruf mengikuti pola fu'ayl, sedangkan empat huruf mengikuti pola fu'ay'il. Tabel-tabel contoh yang disusun dalam

kitab ini menunjukkan bagaimana bentuk dasar berubah sesuai kaidah, serta mengidentifikasi fungsi makna tambahan dari perubahan tersebut.

Dalam literatur linguistik modern, seperti *Dirasāt fī al-Lughah* oleh Dr. Fāris al-Harīrī, disebutkan bahwa *taṣghīr* bukan hanya fenomena morfologis tetapi juga sosiolinguistik. Artinya, penggunaan *taṣghīr* mencerminkan sikap penutur terhadap objek, relasi sosial antara pembicara dan lawan bicara, serta konteks budaya yang melingkupinya. Misalnya, dalam komunikasi orang Arab, memanggil anak atau orang yang lebih muda dengan bentuk *taṣghīr* adalah bentuk sopan santun dan kasih sayang. Dengan landasan data dari Al-Qur'an versi Kemenag, kitab *Sharaf* klasik, dan literatur linguistik, analisis *taṣghīr* non-nisbah dapat disajikan secara menyeluruh, mencakup struktur bentuk, konteks makna, serta implikasi budaya dan retorik. (Namira et al., 2023)

E. Relevansi dan Aplikasi *Taṣghīr* dalam Kajian Bahasa Arab Modern

Dalam perkembangan kajian bahasa Arab modern, konsep *taṣghīr* tetap mempertahankan relevansi dan fungsinya, baik dalam tataran morfologi, semantik, maupun komunikasi. Meskipun *taṣghīr* dikenal sebagai bagian dari ilmu *Sharaf* klasik, bentuk dan fungsinya masih banyak ditemukan dalam wacana bahasa Arab kontemporer, baik lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa *taṣghīr* bukan hanya warisan linguistik, melainkan juga bagian integral dari dinamika bahasa yang hidup dan berkembang. Salah satu aplikasi utama *taṣghīr* dalam konteks modern adalah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab. Para pengajar menggunakan bentuk *taṣghīr* sebagai media untuk memperkenalkan konsep perubahan bentuk kata (derivasi) kepada pelajar. *Taṣghīr* menjadi contoh ideal untuk menjelaskan hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa Arab, karena transformasinya terikat pada pola tetap, namun memunculkan makna yang luas dan kontekstual. (Pein et al., 2023) Melalui ini, siswa dapat memahami bahwa setiap perubahan bentuk kata membawa serta perubahan semantik yang signifikan.

Dalam komunikasi sehari-hari, *taṣghīr* juga masih digunakan sebagai sarana ungkapan afeksi, sopan santun, dan pendekatan psikologis. Misalnya, dalam keluarga Arab modern, orang tua sering memanggil anak mereka dengan bentuk *taṣghīr* seperti *ya ḥabībī* (wahai kekasihku) menjadi *ya ḥubayyibī*, untuk menunjukkan kasih sayang yang lebih mendalam. Bentuk ini bukan hanya memperhalus nada ucapan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara penutur dan pendengar. Di sinilah aspek pragmatik dari *taṣghīr* sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat Arab.

Dalam media massa, drama televisi, dan sastra populer Arab, penggunaan *taṣghīr* menjadi strategi naratif dan stilistik. Dialog dalam film atau serial televisi sering menampilkan kata-kata seperti *‘azīzī* menjadi *‘uzayyizī* atau *ṣaghīr* menjadi *ṣughayyir* sebagai bentuk dialog yang menunjukkan kedekatan atau karakter lembut dari tokoh tertentu. Ini memperlihatkan bahwa *taṣghīr* tidak hanya hidup dalam teks klasik, tetapi

juga menjadi bagian dari estetika dan dinamika bahasa Arab modern. Dari sisi kajian linguistik modern, taṣghīr menjadi bahan kajian dalam linguistik Arab struktural dan sosiolinguistik. Para peneliti menyoroti bagaimana bentuk taṣghīr mencerminkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, termasuk aspek hierarki usia, status, dan kedekatan emosional. Kajian seperti ini juga membuka ruang untuk analisis perbandingan dengan bahasa lain yang memiliki fenomena serupa, seperti *diminutives* dalam bahasa Inggris, Spanyol, atau Rusia.

Dalam dunia digital dan teknologi komunikasi, bentuk taṣghīr sering muncul dalam pesan-pesan singkat, media sosial, atau percakapan daring. Penutur asli Arab menggunakan bentuk taṣghīr untuk mengekspresikan keakraban secara ringkas dan emotif, misalnya dalam komentar seperti *ḥabībīyy* atau *bunayya* saat menyapa anak dalam forum daring. Penggunaan ini menunjukkan bahwa taṣghīr telah beradaptasi dengan konteks komunikasi baru tanpa kehilangan fungsi semantiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa taṣghīr non-nisbah dalam bahasa Arab bukan hanya sekadar bentuk morfologis yang menyatakan kecilnya ukuran suatu benda, tetapi juga mengandung makna semantis dan pragmatis yang kaya. Bentuk ini dapat mengungkapkan perasaan kasih sayang, merendahkan, menyanjung, atau mengagumi tergantung konteks penggunaannya. Dalam Al-Qur'an, bentuk taṣghīr sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan dengan nuansa kelembutan, seperti pada seruan "*yā bunayya*" dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Hal ini menandakan bahwa aspek emosional dan spiritual sangat diperhatikan dalam pemilihan bentuk bahasa.

Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2023). *Menguasai Nahwu dan Shorof: Pondasi Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern di Sekolah Dasar*. 01.
- Arifin, Z., Makhmudah, S., Zahro, B., & Ula, S. M. (2023). UPAYA PEMBERDAYAAN MADRASAH DINIYYAH PONDOK PESANTREN SUFI AL-KABIR MELALUI PENGAJIAN NAHWU- SHOROF GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI TERHADAP PENGUASAAN KITAB KUNING. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Hidayat, A. F. S., Anhar, M., Khotijah, S., Ulfah, D. A., Iberahim, M., Ichwana, O. N., & Ajmi, N. (2022). *Pendampingan Pembelajaran Ilmu Nahwu Sharaf*.
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *TADRIS AL-*

ARABIYAT: *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77.
<https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>

- Krisnawilujeng, K., Fatoni, A., & Sarimov, R. (2023). The Relationship Between Mastery of Nahwu Sharf and The Ability to Translate Arabic Texts. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.502>
- Mahirah, M. A., & Faliyah, F. A. (2023). *THE EFFECT OF LEARNING NAHWU SHOROF IN PONDOK PESANTREN TOWARD STUDENT UNDERSTANDING OF ARABIC*.
- Milah, A. D. S., & Ruswatie, A. (2024). *Integrasi Pengaplikasian Media Pembelajaran Klasik dan Digital Interaktif Kajian Ilmu Sharaf: Studi Kasus Mahasiswa PBA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. 2.
- Mu'adzah, M. & Afifah Amalia P. (2022). Metode Pembelajaran Ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Cirata. *Shaut al Arabiyyah*, 10(1), 131–141.
<https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.26127>
- Musa, & Ghofur, M. A. (2024). Analysis of Twelfth Grade Students' Difficulties in Understanding Nahwu and Sharaf: A Case Study at Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Al-Azizah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 268–276. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.387>
- Mutakin, A. (2016). *KEDUDUKAN KAIDAH KEBAHASAAN DALAM KAJIAN TAFSIR*.
- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024). The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 14–23.
<https://doi.org/10.59548/hbr.v1i1.104>
- Pein, M., Sastra, A., & Indra, H. (2023). *Strategi Pembelajaran Ilmu Sharaf bagi Pemula di Lingkungan Pesantren: Pendekatan Praktis dan Efektif*.
- Sudrajat, A. R. (2021). *Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab*.
- Sumarno, S., Hindarto, H., Khoiri, K., Efendy, E. A., Agung, A., & Budi, S. (2024). *Mobile-based Nahwu Sharaf Learning Application*. 5.